

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Djanuarius W. Mau Kura¹, Anselmus Yata Mones²

¹ STP St. Petrus Keuskupan Atambua

² STP St. Petrus Keuskupan Atambua

¹ romojanu@gmail.com, ² anselmojata@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas hasil dan kualitas proses dari penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran PAK yang dapat meningkatkan prestasi belajar bagi peserta didik Kelas XI MIA 1 Tahun Ajaran 2021/2022. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa hasil penelitian pada tiap siklus dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dimana kemampuan prestasi peserta didik meningkat pada setiap siklus, dimana pada Siklus I jumlah nilai yang diperoleh 1.849, rata-rata kelas 71,11% dan ketuntasan kelas 23,01% berada pada kategori cukup dan belum mencapai KKM. Sementara pada Siklus II jumlah nilai 2.084, rata-rata kelas 80,15% dan ketuntasan kelas 80,11% berada pada kategori baik dan sudah mencapai KKM. Maka dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama katolik dengan menggunakan metode discovery learning sangat cocok untuk diterapkan bagi peserta didik kelas XI MIA 1. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil yang didapat penulis bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan prestasi belajar peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode discovery learning, peserta didik mengetahui kualitas hasil dan kualitas proses dari penerapan metode ini.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Metode Discovery Learning.

Abstract

The purpose of this study was to determine the quality of the results and the quality of the process of applying the discovery learning method to PAK learning, which can improve learning achievement for Class XI MIA 1 students in the 2021–2022 academic year. We collect data through observation, tests, and documentation. The results of research in the field prove that the results of research in each cycle indicate that the application of the discovery learning method can improve student achievement. The ability of student achievement increases in each cycle, where in Cycle I the number of scores obtained is 1,849, the class average is 71.11%, and the class mastery is 23.01% in the sufficient category and has not yet reached the KKM. In Cycle II the number of scores was 2,084, the class average was 80.15%, and the class completeness was 80.11%, which were in the good category and had reached the KKM. According to the author, the discovery learning method is highly suitable for students in class XI, MIA 1, to learn Catholic religious education. Based on the results obtained by the author, there is an increase in students' learning achievement, which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning Catholic religious education using the discovery learning method. Students know the quality of the results and the process of applying this method.

Keywords: Learning Achievement, Discovery Learning Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kemendikbud, 2003). Pembelajaran di Sekolah tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Tujuan pendidikan menggambarkan tentang idealisme, cita-cita keadaan individu atau masyarakat yang dikehendaki (Rasinus et al., 2022) karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, sebab tidak saja memberikan arah ke mana harus dituju, tetapi juga memberikan arah ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat/media, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Salah satu tujuan yang diharapkan yaitu prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Kelas XI MIA 1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu bahwa hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan banyak peserta didik yang mampu berprestasi. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini, pembelajaran hanya berpusat pada guru artinya peserta didik hanya berharap pada guru dan mencari informasi pada guru tanpa mencari sendiri materi yang diajarkan. Peserta didik yang mampu antusias dalam pembelajaran ini menyebabkan tidak

termotivasinya peserta didik dan mampu berkembangnya kreatifitas serta keterampilan peserta didik, karena pelajaran agama sering dianggap remeh sebagai pelajaran yang mudah, sehingga peserta didik tidak mempunyai semangat belajar.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi materi pelajaran agama sehingga meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu metode *discovery learning*.

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa mencari, menemukan dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Suwiti, 2022). Pada kenyataannya tidak semua peserta didik di SMAS Katolik Warta Bakti terlebih dahulu mencari, menemukan dan mendiskusikan pelajaran. Mereka terbiasa dengan sistem pengajaran yang berpusat pada guru sehingga mereka hanya menerima semua materi yang diberikan dan diajarkan. Ada 4 pilar belajar menurut UNESCO.

Pilar-pilar belajar UNESCO dikenal dengan istilah “Four Pillars of Learning” ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tatanan dunia dimana peserta didik sebagai generasi penerus pembangunan tidak hanya sukses sebagai peserta didik di sekolah tapi juga sebagai individu dan masyarakat social (Priscilla & Yudhyarta,

2021). Empat pilar belajar menurut UNESCO ini meliputi *learnig to know*, *learning to do*, *learnig to live together*, dan *learnig to be*. (1) *Learning to know*; Pilar yang pertama ini adalah *learning to know*, yang berarti belajar untuk mengetahui, belajar untuk mencari tahu. (2) *Learning to do*; Pilar kedua yaitu *learning to do*, yang berarti belajar untuk melakukan sesuatu. Artinya, seseorang belajar untuk dapat menggunakan pengetahuan tersebut secara praktikal dalam kehidupannya sehari-hari. (3) *Learning to live together*; Pilar ketiga yakni *learning to live together*, yang berarti belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (Priscilla & Yudhyarta, 2021).

Dalam kaitannya dengan kecakapan abad ke-21, belajar berkaitan dengan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain sehingga seseorang dapat mencapai target pribadi maupun target bersama kelompok maupun yang sifatnya universal bagi kesejahteraan umat manusia. (4) *Learning to be*; Pilar keempat adalah *learning to be*, yang secara harafiah dapat diartikan sebagai belajar untuk menjadi. Kata “menjadi” yang seolah-olah menggantung di akhir kalimat ini seyogianya mengacu pada hakikat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia (A. Y. Mones et al., 2022). Aspek-aspek prestasi belajar adalah aspek kognitif (pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis), afektif (penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi) dan psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal).

Diukur dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tujuan Pembelajaran *discovery learning*, yaitu pertama, peserta didik terlibat langsung terhadap proses penemuan maka diharapkan untuk aktif dalam pembelajaran. Kedua, peserta didik dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, sehingga dapat membuat pertanyaan yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan proses tersebut. Ketiga, dengan proses pembelajaran penemuan peserta didik membentuk cara kerjasama, saling membagi dan menerima informasi yang didapatnya. Keempat, keterampilan yang didapat dalam proses pembelajaran penemuan dalam beberapa kasus, peserta didik lebih mudah menggunakan aplikasi kasus yang lain (Andriani & Wakhudin, 2020).

Beberapa kelebihan dan kelemahan belajar-mengajar dengan metode *discovery learning* (Khasanah, 2021), yaitu: (1) dalam penyampaian bahan *discovery learning* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna. (2) *Discovery learning* lebih realistik dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. (3) *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung

menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah (A. Mones, 2020), sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari. Discovery learning yang menitik beratkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, di mana kita dituntut untuk berpikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Asbar, 2022). (4) Belajar-mengajar menggunakan discovery learning membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. (5) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar discovery, sering mereka menggunakan pengalamannya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan perkonsepnya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman discovery yang memerlukan kemampuan intelektualnya (Hariyadin & Nasihudin, 2021). (6) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran discovery learning. Ciri-ciri Peserta Didik Usia Kelas XI MIA 1 SMA: (1)

Kognitif; dari segi kognitif, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran mampu mengingat dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam waktu yang singkat maupun jangka panjang, mereka paham dan berani untuk bertanya, mampu menjelaskan kembali apa yang dijelaskan oleh guru. Namun belum mencapai hasil yang diinginkan. Peserta didik masih pada ranah C1 dan C2 belum sampai pada ranah C6 yakni mencipta. Sebagian peserta didik juga belum memahami, tidak mencari materi yang diajarkan oleh guru bahkan mereka lebih banyak duduk diam dan mendengarkan. (2) Afektif; dari segi afektif, peserta didik mempunyai karakteristik yang baik. Mereka paham akan persahabatan, saling menghargai satu sama lain dan kompak. Mereka mempunyai jati diri yang baik mampu mengatur cara bertindak dan berpikir serta menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok dan bekerja tanpa perlu pengawasan. (3)Psikomotorik; dari segi psikomotorik, peserta didik mempunyai keterampilan yang cukup baik. mulai dari persepsi (penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan), kesiapaan fisik, mental dan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode PTK. Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat PTK (dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research, disingkat CAR) adalah Penelitian tindakan yang dilakukan oleh Peneliti dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, dilakukan pada situasi alami. Dalam PTK, Peneliti memberikan tindakan kepada peserta didik. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan tertentu. PTK ditandai dengan adanya tindakan. Tindakan tersebut dilakukan tidak hanya sekali. Akan tetapi, berulang-ulang sampai dengan tujuan PTK tercapai. Setiap tindakan terdiri dari rangkaian empat kegiatan sebagai berikut. (a) Perencanaan; merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. PTK untuk pengembangan profesi guru, kegiatan ini berupa menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana mengajar, merencanakan bahan untuk pembelajaran, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran. (b) Tindakan; adalah kegiatan ini dalam PTK. Bagi Peneliti, tindakan ini berupa penerapan model/cara mengajar yang baru. Pada PTK untuk pengembangan profesi guru, tindakan dilakukan semampu-mampu dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. (c) Pengamatan; merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisioner, dan lain. (d) Evaluasi dan refleksi; selanjutnya berdasarkan pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang mampu pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan

untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan (Siklus) berikutnya. Jenis penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas partisipan. Dimana peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.

Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu, khususnya pada peserta didik Kelas XI MIA 1 yang berjumlah 26 orang dengan 8 laki-laki dan 18 perempuan. Data-data Penelitian yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data observasi dan teknik analisis data hasil tes.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan Siklus I mengenai prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ditemukan bahwa peserta didik Kelas XI MIA 1 belum cukup dalam pengetahuan. Hal ini disebabkan karena banyak peserta didik yang tidak ingin mencari informasi atau materi yang nanti dipelajari. Data pengamatan tersebut didukung oleh hasil belajar yang diperoleh yakni jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebesar 23,0 % atau 6 peserta didik, yang belum tuntas sebesar 76,92% atau 20 peserta didik, nilai tertinggi 80, nilai terendah 60, serta diperoleh rata-rata nilai hasil belajar I sebesar 71,11%. Dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar maka kriteria

ketuntasan hasil belajar peserta didik cukup. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya peserta didik aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil dari refleksi pada Siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar peserta didik Kelas XI MIA 1 cukup. Banyak peserta didik yang belum tuntas dan berprestasi jadi harus dilakukan pembelajaran ulang pada Siklus II karena peserta didik juga belum terbiasa dengan metode discovery learning.

Ditinjau dari sudut pandang ketuntasan kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I yakni pada Siklus II ini, semua peserta didik tuntas dalam kegiatan pembelajaran. Dari 20 menjadi 0 orang. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 23,0% menjadi 80,01%. Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa Siklus II, ketuntasan secara klasikal sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (75%), maka penulis tidak melanjutkan penelitian ke Siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada tabel diatas bahwa rata-rata tanggapan semua peserta didik Kelas XI MIA 1 terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kategori baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode discovery learning di setiap siklus mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan tabel rekapitulasi hasil pengamatan dan hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II sebagai berikut.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Observasi Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
Kognitif			
1	Peserta didik mampu memiliki kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari	3	4
2	Peserta didik mampu memiliki kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan Menafsirkan	2	3
3	Peserta didik mampu memiliki kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata	2	3
4	Peserta didik mampu memiliki kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan	2	3
5	Peserta didik mampu memiliki kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan Sebagainya	2	3
6	Peserta didik mampu memiliki kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan Penulisan yang didasarkan suatu kriteria	2	3
Afektif			
1	Adanya kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang	4	4
2	Adanya keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela	4	4

3	Adanya kepetanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen	3	4
4	Mampu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, dan konseptualisasi suatu nilai	3	4
5	Sudah memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial dan emosional	3	3
	Psikomotorik		
1	Adanya persepsi yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak	2	3
2	Adanya kesediaan Peserta didik untuk mengambil tindakan	3	4
3	Adanya respon dari peserta didik dalam belajar meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian	3	3
4	Mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak	2	3
5	Peserta didik mampu membuat gerakan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan, sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir	2	3

6	Adanya respon yang mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi	2	3
7	Adanya penyesuaian dari peserta didik Adanya kreativitas peserta didik	3	3
	Jumlah	47	60
	Rata-Rata	2,61	3,33
	Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi observasi di kegiatan Siklus I yaitu rata-rata peserta didik atau secara keseluruhan rata-rata tingkat pemahaman peserta didik berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi kegiatan peserta didik Siklus II tingkat pemahaman semua peserta didik Kelas XI MIA 1 meningkat dan berada pada kategori baik. Oleh karena itu dilihat bahwa dengan menerapkan metode discovery learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Hasil Tes Setiap Siklus

No.	Nama Peserta Didik	Siklus I	Siklus II
1	AKST	70	79
2	ARN	60	78
3	AT	70	77
4	ANM	75	79
5	BIRK	70	78
6	DA	70	78
7	ERS	76	80
8	FFO	60	79
9	GH	68	76
10	HDT	70	78
11	HT	73	80
12	JDUK	78	85
13	LSK	80	90

14	MAIB	60	78
15	MAL	70	78
16	MDBL	70	79
17	MSK	72	80
18	MAS	75	85
19	MT	80	90
20	NDA	70	76
21	PN	72	80
22	PMA	72	79
23	RFM	70	78
24	SVN	70	78
25	VM	70	80
26	YO	78	86
Jumlah Nilai		1.849	2.084
Rata-Rata Kelas		71,11%	80,15%
Ketuntasan Kelas		23,01%	80,11%

Berdasarkan tabel di atas pada siklus I terdapat 6 orang peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan (75%) dengan persentase ketuntasan klasikal 23,01% dan terdapat 20 orang peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan. Dari persentase ketuntasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasilnya belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang mencari informasi atau materi yang dipelajari. Setelah penulis mengetahui adanya kelemahan dalam proses pembelajaran Siklus I, penulis berusaha untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada siklus II sehingga terjadi peningkatan pada hasil tes siklus II yaitu 26 peserta didik mencapai standar ketuntasan minimal (75%) dengan persentase klasikal 80,11% dimana semua peserta didik sudah mampu memahami materi yang dipelajari menggunakan metode discovery learning. Pada Siklus II, pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning dikatakan lebih baik dari pada Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik mampu

memiliki kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari dan mampu menerapkannya. Dari hasil penelitian Siklus I dan Siklus II ada peningkatan pada pemahaman peserta didik hal ini karena adanya keaktifan peserta didik dengan kemampuan menyebutkan sampai mengevaluasi pembelajaran tersebut menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Refleksi Kritis

Berdasarkan hasil penelitian pada tiap siklus dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dimana kemampuan prestasi peserta didik meningkat pada setiap siklus, dimana pada Siklus I berada pada kategori cukup dan belum mencapai KKM. Sementara pada Siklus II berada pada kategori baik dan sudah mencapai KKM. Maka dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama katolik dengan menggunakan metode discovery learning sangat cocok untuk diterapkan bagi peserta didik kelas XI MIA 1. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil yang didapat penulis bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan prestasi belajar peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode discovery learning, peserta didik mengetahui kualitas hasil dan kualitas proses dari penerapan metode ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

(1) Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik Kelas XI MIA 1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu Tahun Ajaran 2021/2022. (2) Penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kualitas hasil dari prestasi belajar peserta didik Kelas XI MIA 1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu Tahun Ajaran 2021/2022. (3) Penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kualitas proses dari prestasi belajar peserta didik Kelas XI MIA 1 SMA Swasta Katolik Warta Bakti Kefamenanu Tahun Ajaran 2021/2022.

SARAN

Bertolak dari kesimpulan di atas maka beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut. (1) Bagi guru; pendekatan metode discovery learning adalah metode yang menitikberatkan pada peserta didik dimana peserta didik diharapkan dapat mencari informasi dan mengatasi permasalahan sendiri. Metode discovery learning sangat baik dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, oleh karena itu disarankan agar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat menerapkannya dalam pembelajaran pada materi pokok lain yang sesuai. (2) Bagi peserta didik; diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dan

meningkatkan prestasi belajar dengan baik. (3) Bagi pembaca; pertama; agar setelah membaca tulisan ini dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya, jika Anda adalah seorang pendidik. Semoga metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang disajikan penulis ini dapat bermanfaat dalam mendidik anak-anak peserta didik. Kedua; agar dapat memilih dan menggunakan metode discovery learning yang diukur lewat prestasi belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

REFERENCES

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewes Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Asbar, A. M. (2022). Model Discovery Learning. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hariyadin, & Nasihudin. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743.
- Kemendikbud. (2003). UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Kemendikbud*, 1, 1–42.
- Khasanah, S. (2021). Discovery Learning: Defenisi, Sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 402–410.
- Mones, A. (2020). HUBUNGAN VARIASI METODE PENGAJARAN DAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK. *Selidik*, 1(2), 49–62.

<https://ejurnal.org/index.php/selidik/article/view/32>

- Mones, A. Y., Siti Masitoh, & Moch Nursalim. (2022). MERDEKA BELAJAR: SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 302–311. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=3PiWRNwAAAAAJ&citation_for_view=3PiWRNwAAAAAJ:Dem6FJhTUoYC
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Rasinus, Widyastuti, A., Permadi, Y. A., Sudono, E. P., Karwanto, Ramadhani, R., Hidayat, T., Purba, P. B., Sesfao, M., Purba, D. S., Purba, S. R. F., Purba, B., & Chamidah, D. (2022). Dasar-Dasar Kependidikan. *Perdana*, 256.
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>